

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perlawanan atau resistensi masyarakat terhadap hadirnya perusahaan tambang di wilayah Indonesia, kerap terjadi. Dalam bukunya Chaplin (2006) mendefinisikan resistensi sebagai aksi menentang sesuatu, atau oposisi sosial atau negativisme dalam mereaksi perintah, peraturan, kebijakan politik dan seterusnya. Atau secara lebih sederhana, resistensi diartikan sebagai perlawanan yang dilakukan baik secara diam-diam atau terang-terangan terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak.

Sebuah tinjauan akademis terhadap lebih dari 200 artikel, buku, dan laporan yang dilakukan Conde (2017) menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat menolak pertambangan dan bagaimana bentuk perlawanan mereka berubah dari waktu ke waktu. Diungkapkan pula bahwa masyarakat lokal sesungguhnya tidak hanya bereaksi terhadap dampak lingkungan yang dirasakan tetapi juga pada kurangnya representasi dan partisipasi mereka dalam keputusan mengenai arah pembangunan, kurangnya kompensasi dan ketidakpercayaan terhadap perusahaan pertambangan dan negara.

Beberapa kasus tentang resistensi yang muncul pada masyarakat lokal di Indonesia akibat risiko-risiko yang mereka tanggung dari kehadiran perusahaan tambang di wilayah mereka antara lain adalah resistensi masyarakat lokal Desa Sumberagung terhadap pembukaan sebuah perusahaan tambang emas di Kawasan Gunung Tumpangpitu, Kabupaten Banyuwangi. Dalam peristiwa tersebut, resistensi berkembang menjadi kerusuhan dan menimbulkan korban dari masyarakat (Ningtyas, 2015). Setelah diteliti, ternyata resistensi disebabkan oleh kecurigaan masyarakat terhadap perusahaan tambang yang dianggap mencemari sumber air (Roddini, 2017).

Contoh kasus lainnya adalah perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kelurahan Sangasanga, Kecamatan Sangasanga,

Kabupaten Kutai Kertanegara, Propinsi Kalimantan Timur. Masyarakat mendapat pengalaman buruk dengan masuknya sebuah perusahaan tambang batubara yang beroperasi sejak tahun 2002 sampai 2014 di wilayah mereka. Tidak dilaksanakannya reklamasi di masa akhir tambang oleh perusahaan, menyebabkan lingkungan menjadi kumuh dan tidak layak huni karena munculnya risiko banjir bandang dan gangguan kesehatan pada masyarakat lokal (Izdihar et al., 2020).

Risiko adalah peluang dari terjadinya peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan (Aristyavani, 2022). Dalam dokumen *International Risk Governance Council/IRGC* (2006), lebih jauh disebutkan bahwa risiko selalu mengacu pada kombinasi dua komponen: kemungkinan atau peluang konsekuensi potensial dan tingkat keparahan dari konsekuensi aktivitas manusia, peristiwa alam, atau kombinasi keduanya. Sementara Haddaway et al. (2022) secara khusus menyatakan bahwa kegiatan pertambangan, termasuk prospeksi, eksplorasi, konstruksi, operasi, pemeliharaan, perluasan, pengabaian, penonaktifan, dan penggunaan kembali tambang pada dasarnya dapat berdampak pada sistem sosial dan lingkungan. Adapun risiko-risiko yang biasanya dihadapi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah operasi perusahaan tambang antara lain: secara signifikan menurunkan kualitas ekosistem (Vatalis & Kaliampakos, 2007), mengganggu penggunaan lahan dan air (Sonter et al., 2014) dan memicu tingginya insiden kanker dan penyakit terkait logam berat (Fernández-Navarro et al., 2017).

Dalam penelitiannya, Palenchar & Heath (2007) mengatakan bahwa risiko yang tidak dikendalikan secara proaktif, akan membuat warga masyarakat dan karyawan industri menanggung risiko yang terkait dengan tinggal dan bekerja di dekat fasilitas industri. Bila hal ini terjadi, maka protes dari para aktivis juga akan terus didorong dan kredibilitas pembuat risiko akan terus dipertanyakan. Oleh karena itu, untuk mengurangi peluang terjadinya risiko-risiko dari kegiatan pertambangan yang berdampak buruk pada masyarakat di sekitar wilayah tambang, perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan harus membangun strategi komunikasi risiko yang tepat.

Apabila risiko-risiko yang ada tidak dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat, selain akan membahayakan masyarakat, juga akan berdampak buruk bagi kelangsungan operasi tambang, karena sebagai pemangku kepentingan utama dari perusahaan, masyarakat lokal dapat melakukan perlawanan atau resistensi terhadap kehadiran perusahaan yang dianggap akan menimbulkan bahaya bagi kehidupan mereka.

Penelitian-penelitian tentang Komunikasi Risiko pernah dilakukan oleh Palenchar & Heath (2007) yang memfokuskan Komunikasi Risiko sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai dan identitas perusahaan. Mereka menyebutkan bahwa Komunikasi Risiko adalah sebuah konsep yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan potensi terjadinya risiko. Komunikasi risiko adalah komunikasi tentang risiko-risiko apa saja yang muncul akibat beroperasinya perusahaan, dan tujuan akhir dari komunikasi risiko adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko sehingga bisa bertindak untuk mengurangi dampak dari risiko. Lebih jauh, Palenchar & Heath (2007) mengatakan bahwa yang dihasilkan dari proses komunikasi bukanlah pemahaman yang diinformasikan seperti itu saja, tetapi kualitas hubungan sosial yang didukungnya. Artinya, komunikasi risiko menjadi alat untuk mengkomunikasikan nilai dan identitas sekaligus tentang kesadaran, sikap dan perilaku yang terkait dengan risiko itu sendiri.

Industri pertambangan di Indonesia, umumnya muncul di wilayah pedesaan (*rural area*). Hadirnya industri di wilayah pedesaan sesungguhnya adalah bagian dari langkah pembangunan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat pedesaan dengan tujuan agar pembangunan tersebar secara merata. Indonesia sendiri yang dikenal sebagai negara agraris, terus berusaha meningkatkan laju pertumbuhan di sektor industri dalam beberapa puluh tahun terakhir. Sektor ini dianggap mampu meminimalkan urbanisasi yang berlebihan, meningkatkan pendapatan pedesaan, diversifikasi lapangan kerja di pedesaan, dan meningkatkan perkembangan wilayah (Al Siddiq et al., 2019). Fakta ini berimplikasi pada bertemunya konsep industrialisasi yang modern dengan konsep kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tradisional. Maka

pendekatan berbasis kearifan lokal dalam Komunikasi Risiko diharapkan akan dapat meningkatkan efektivitas upaya pertukaran informasi dan opini untuk membangun pemahaman mengenai risiko yang muncul akibat hadirnya industri, sehingga masyarakat bisa bertindak untuk mengurangi dampak dari risiko yang ada.

Dalam sebuah literatur tentang kearifan lokal yang ditinjau dari keragaman budaya yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016), kearifan lokal didefinisikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal dalam sistem budaya di Indonesia, tercermin dalam keberagaman etnis, agama maupun bahasa. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa persentase desa dengan kebiasaan gotong royong sangat tinggi, yaitu sebesar 96,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong di dalam desa hampir selalu ada. Dan hal yang sangat menarik adalah ditemukan juga kearifan lokal masyarakat dalam wujud toleransi dan kepedulian yang tercermin dalam sikap persetujuan masyarakat apabila ada kegiatan di lingkungan yang dilakukan oleh suku bangsa lain maupun pemeluk agama lain. Toleransi juga ditunjukkan dengan sikap persetujuan masyarakat terhadap pertemanan dengan etnis lain maupun pemeluk agama lain. Sementara nilai kepedulian tercermin dari budaya menjaga sumber daya alam, utamanya mata air. Jadi secara umum, dalam keragaman budaya yang ada di Indonesia terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai gotong-royong, toleransi dan kepedulian sosial yang dapat terus digali untuk dijadikan perspektif dalam pengembangan model Komunikasi Risiko yang berbasis pada Kearifan Lokal.

Komunikasi risiko yang berbasis pada kearifan lokal menjadi amat penting karena apabila proses komunikasi ini berhasil, akan banyak risiko yang bisa dihindari oleh masyarakat yang telah memiliki pemahaman yang cukup dan juga mengetahui serta dapat melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Kegagalan dari Komunikasi Risiko adalah tidak adanya pemahaman yang baik dari masyarakat terhadap risiko dan ketidakmampuan masyarakat mencegah atau menghindari risiko.

Komunikasi risiko dalam perspektif budaya dan kearifan lokal dapat terlihat dalam uraian artikel Tansey dan Rainer (2008) yang menjelaskan dasar-dasar teoritis yang lebih luas dari *Cultural Theory* (Teori Budaya) pada Risiko. Teori budaya menunjukkan bahwa pandangan individu dibentuk oleh sifat kelompok sosial di mana mereka menjadi bagiannya, yaitu berbagai organisasi, teman sebaya, pengaruh kelompok atau sumber otoritas lainnya, dan sejauh mana perasaan individu terikat pada kelompok sosial yang lebih besar. Dengan demikian, sikap dan penilaian tentang risiko dan tentang pola keadilan sosial diatur dalam hubungan budaya, yaitu: harapan dan sistem nilai orang-orang yang termasuk dalam kelompok tertentu (Tansey & Risk, 2008).

Lebih lanjut, dalam sebuah studi yang dilakukan (Djufri et al., 2022), kearifan lokal diklasifikasikan sebagai (1) norma-norma yang dikembangkan secara lokal, seperti larangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat; (3) lagu daerah, legenda, mitos, dan cerita rakyat, yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan tertentu, (4) informasi data dan pengetahuan yang dikumpulkan dari sesepuh masyarakat dan tokoh spiritual; (5) naskah atau buku kuno yang diyakini masyarakat; (6) cara komunitas (masyarakat) memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; (8) kondisi alam atau lingkungan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan (9) Bahasa.

Dalam kasus di perusahaan tambang yang memiliki karakteristik berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial masyarakat, namun keberadaannya juga sering dianggap mampu menjadi pionir roda ekonomi dengan mendorong pengembangan wilayah, memberikan manfaat ekonomi regional dan nasional, memberikan peluang usaha pendukung, pembangunan infrastruktur baru, memberikan kesempatan kerja, membuka isolasi daerah terpencil dan meningkatkan ilmu pengetahuan dengan transfer teknologi masyarakat sekitar pertambangan (Fitriyanti, 2016) maka tentang cara masyarakat memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadi kearifan lokal yang paling penting untuk diperhatikan, mengingat kehadiran perusahaan tambang juga membawa risiko hilangnya mata pencaharian mereka

sebelumnya seperti mencari ikan, berburu hewan atau mengumpulkan hasil hutan.

Keberhasilan dari Komunikasi Risiko yang dilakukan perusahaan tambang menjadi penting, karena bisa juga akan berdampak pada perusahaan terkait kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Jardine et al (2013), antara lain diketahui bahwa kepercayaan sosial dan individu pada pembuat keputusan memainkan peran besar dalam keefektifan konsultasi seputar isu risiko kesehatan dan lingkungan dan penerimaan keputusan untuk tindakan berisiko. Kepercayaan pada mereka yang membuat keputusan risiko sangat penting untuk pengembangan pilihan yang tepat dan dapat diterima untuk pengelolaan risiko tersebut.

Selain itu, Cuppen & Pesch (2021) mengungkapkan bahwa penelitian terkait penerimaan sosial harus melihat lebih dalam ke (1) konflik sosial sebagai proses multi-aktor, (2) sebagai proses partisipasi, (3) sebagai proses di mana banyak konflik berinteraksi. Sehingga, upaya penyusunan strategi Komunikasi Risiko yang baik dapat dilanjutkan dengan membangun *Community Engagement* yang berarti meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan risiko yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan. Sebaliknya, semakin meningkatnya partisipasi masyarakat, maka semakin besar kemungkinan masyarakat dapat memahami dan menghindarkan diri dari risiko yang timbul dari aktivitas perusahaan.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa *Community Engagement* merupakan proses yang mendatangkan manfaat baik bagi individu maupun sekelompok orang guna membangun hubungan jangka panjang dengan visi bersama untuk kepentingan bersama di dalam komunitas tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa di dalam *Community Engagement* terdapat upaya untuk mengontruksi hubungan antara sesama pemangku kepentingan dalam jangka waktu yang panjang dengan mengembangkan visi bersama untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi semua anggota baik secara individual maupun kelompok di dalam sebuah komunitas.

Keterkaitan antara Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* banyak dibahas dalam penelitian di masa pandemi Covid-19 melanda dunia, dimana World Health Organization (WHO) pada Desember 2020 mengeluarkan sebuah panduan untuk Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* untuk merespon Covid-19 di beberapa wilayah di dunia. Peneliti-peneliti di berbagai negara kemudian mengelaborasi dokumen “*Regional Guiding Framework for Risk Communication and Community Engagement for the COVID-19 Response in the Eastern Mediterranean Region/Middle East and North Africa*” ini untuk menyesuainya dengan situasi dan kondisi pandemi yang terjadi di negara masing-masing. RCCE (*Risk Communication and Community Engagement*) kemudian menjadi tren penelitian terkait Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* dalam masa pandemi tahun 2020, 2021, hingga saat ini, dimana virus Covid-19 masih melanda dunia meskipun WHO sudah menyatakan pandemi Covid-19 telah bergeser menjadi endemi.

Konsep utama dari RCCE adalah pelibatan masyarakat dalam mengkomunikasikan risiko yang ditimbulkan oleh virus Covid-19. Hal ini menjadi penting antara lain karena keterlibatan masyarakat akan menghasilkan kepercayaan pada upaya penanggulangan pandemi yang dilakukan pemerintah. Salah satu intervensi yang paling penting dan efektif dalam respons kesehatan masyarakat terhadap kejadian apa pun adalah secara proaktif mengomunikasikan apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, dan apa yang dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak informasi, dengan tujuan menyelamatkan nyawa dan meminimalkan konsekuensi yang merugikan (World Health Organization, 2020).

Dalam industri pertambangan, pendorong utama bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik keterlibatan masyarakat adalah keinginan untuk mengurangi risiko masyarakat terkait dengan operasi saat ini dan yang direncanakan serta memperlancar jalan untuk mendapatkan akses ke sumber daya baru. Hal ini sering diungkapkan dalam bentuk keharusan bagi perusahaan dan industri secara lebih umum, untuk mendapatkan *social license*

bagi operasi perusahaan. Upaya untuk mengembangkan proses keterlibatan masyarakat yang lebih baik, memiliki potensi untuk memberikan keuntungan finansial yang nyata bagi perusahaan (Harvey & Brereton, 2005).

Pada level komunikasi organisasi, dalam hal ini perusahaan tambang, pandangan negatif yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan sesungguhnya seringkali disebabkan karena ketiadaan strategi komunikasi risiko yang efektif dari perusahaan. Karena itu, upaya komunikasi risiko dari perusahaan juga akan menjadi proses yang sangat membantu perusahaan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi upaya pelibatan masyarakat (*Community Engagement*) dalam menghadapi risiko tersebut. Namun penelitian Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* dalam perspektif budaya yang dikaitkan dengan konsep Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan risiko akibat aktivitas perusahaan, masih sangat jarang dilakukan, sehingga ini menjadi celah penelitian yang ingin diisi oleh peneliti.

Salah satu perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Kabupaten Murung Raya, Propinsi Kalimantan Tengah adalah PT Murung Raya Coal (PT. MRC). Sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawabnya dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dimana perusahaan tidak hanya berfokus pada aktivitas bisnis tapi juga berpihak pada lingkungan dan masyarakat sekitar, PT MRC pada tahun 2022 telah selesai menyusun dokumen Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (RI-PPM) sesuai dengan yang disyaratkan pemerintah. Dalam dokumen RI-PPM PT MRC yang disusun bersamaan dengan penyusunan dokumen studi kelayakan dan lingkungan, dapat diketahui hasil dari Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) yang dilakukan oleh perusahaan ini sebelum operasi tambang dimulai.

Kajian kondisi masyarakat dan lingkungan strategis yang dilakukan adalah berupa data potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat di wilayah operasi PT MRC. Hasil pemetaan sosial ini menjadi bahan penting bagi penentuan risiko-risiko apa saja yang dihadapi masyarakat terkait hadirnya operasi tambang. Beberapa risiko tersebut terpetakan dalam potensi masalah

terkait Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Finansial, Sumber Daya Fisik/Infrastruktur, dan Sumber daya Sosial. Sebagai contoh, di Desa Olung Balu, sebuah desa yang paling dekat dengan lokasi tambang PT MRC, ditemukan masalah lingkungan hidup dimana desa sangat dekat dengan sungai dan pada musim hujan sering terkena banjir. Kemudian ditemukan juga bahwa bekal keterampilan yang dimiliki masyarakat masih terbatas, tingginya tingkat pengangguran, ketergantungan penghasilan dari penyadapan getah karet, belum adanya optimalisasi sumber daya air untuk menunjang pendapatan masyarakat, akses ke pasar yang sangat jauh, belum adanya fasilitas kesehatan yang memadai, dan seterusnya.

Adapun Analisa SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dari aktivitas Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal yang dilakukan PT MRC di wilayah operasi tambangnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Analisa SWOT Aktivitas Komunikasi Risiko PT MRC

No.	Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
1	Dapat menemukan jenis risiko utama yang dihadapi perusahaan dan masyarakat di wilayah operasi tambang	Menambah waktu yang diperlukan sebelum operasi tambang bisa dilakukan	Dapat menjadi contoh bagi perusahaan sejenis yang juga beroperasi berada di wilayah sekitar tambang, dan bisa mengurangi potensi konflik yang akan memakan biaya besar	Penolakan atau resistensi dari masyarakat akibat pengalaman masa lalu mereka terhadap perusahaan lain yang dianggap menyakiti masyarakat
2	Dapat menjadi solusi atas persoalan terputusnya komunikasi antara perusahaan dan masyarakat	Menambah biaya operasional perusahaan	Dapat membuka informasi terkait sumber-sumber daya baru di sekitar wilayah tambang	Lokasi yang cukup sulit dicapai oleh Tim Operasional sehingga pelaksanaan aktivitas bisa terhambat atau gagal
3	Memenuhi aturan regulasi terkait RI-PPM	Keberhasilan sangat tergantung pada Tim Operasional, dalam hal ini Konsultan dan Tenaga Pendamping dari masyarakat	Dapat menjadi dasar pertimbangan Kementerian ESDM dalam memberikan penghargaan bagi perusahaan tambang	Resistensi atau penolakan dari perusahaan lain atau anggota masyarakat tertentu yang memiliki kepentingan tertentu

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Situasi dan kondisi yang dihadapi oleh PT Murung Raya Coal dan juga masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan sesuai dengan analisa SWOT di atas ini, menjadi menarik untuk diteliti, terkait bagaimana sebuah komunikasi risiko berusaha dilakukan untuk membangun *Community Engagement* oleh perusahaan tambang yang baru akan memulai operasi tambangnya di sebuah wilayah pedesaan yang ditinggali masyarakat lokal yang memiliki kearifan lokal tersendiri.

Di sisi lain, PT Murung Raya Coal sebagai sebuah perusahaan tambang yang baru memulai operasi tambangnya menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian terkait klasifikasi perusahaan ini yang masih tergolong perusahaan kecil/menengah dan belum berkembang menjadi perusahaan tambang besar. Karena aktivitas Komunikasi Risiko sebagai bagian dari program *Community Development* atau Tanggung Jawab Sosial perusahaan pada masyarakat sekitar wilayah operasi tambang tentunya juga berkaitan dengan besarnya anggaran, maka Komunikasi Risiko yang efektif dan efisien menjadi perhatian penting oleh perusahaan.

Penelitian tentang “*Perencanaan Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal PT Murung Raya Coal Dalam Membangun Community Engagement di Wilayah Operasi Tambang*” ini pada dasarnya mencoba menganalisis strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal sebuah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dalam upayanya membangun *Community Engagement*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Fokus perhatian peneliti adalah pada isu-isu yang menjadi penyebab munculnya sikap resisten dari masyarakat terhadap hadirnya perusahaan tambang di wilayah mereka, seperti yang terjadi di Desa Sumberagung terhadap pembukaan sebuah perusahaan tambang emas di Kawasan Gunung Tumpangpitu, Kabupaten Banyuwangi (Ningtyas, 2015), atau resistensi yang ditunjukkan masyarakat lokal di kelurahan Sangasanga, Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kertanegara, Propinsi Kalimantan Timur

(Izdihar et al., 2020). Kehadiran perusahaan tambang seringkali dianggap oleh masyarakat lokal memberikan dampak buruk, sehingga masyarakat menjadi resisten dan tidak memberikan dukungan bagi perusahaan. Maka dalam konteks ini perusahaan perlu membangun kepercayaan dengan membangun keterlibatan masyarakat agar perusahaan tersebut bisa *sustain*.

Industri pertambangan dan mineral menghadapi beberapa tantangan keberlanjutan yang paling sulit dari sektor industri mana pun. Untuk mengamankan “lisensi sosial” yang berkelanjutan untuk beroperasi, industri harus menanggapi tantangan ini dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan yang berbeda dan mengatasi masalah keberlanjutan mereka. Industri juga harus mampu mengukur dan menilai kinerja keberlanjutannya dan menunjukkan peningkatan berkelanjutan dalam jangka panjang (Azapagic, 2004). Perusahaan perlu membuat strategi Komunikasi Risiko untuk membangun pemahaman pada masyarakat tentang risiko yang mereka hadapi dan membuat mereka mau melakukan tindakan pencegahan.

Selain itu, Komunikasi Risiko perlu memperhatikan aspek-aspek budaya dan kearifan lokal masyarakat dimana perusahaan tambang itu beroperasi. Pentingnya melihat perspektif budaya dan kearifan lokal adalah agar perusahaan dan masyarakat itu bisa memiliki kesamaan pemahaman, sehingga memudahkan perusahaan untuk mengomunikasikan masalah-masalah yang berpotensi membahayakan masyarakat. Bila potensi-potensi risiko itu tidak dikomunikasikan pada masyarakat, akan menimbulkan masalah pada keselamatan, kesehatan dan kerusakan lingkungan. Komunikasi Risiko merupakan hal penting yang mesti dikaji karena secara empirik masih banyak masyarakat yang belum memahami risiko apa saja yang mereka hadapi dan belum mengetahui apa yang mereka bisa lakukan untuk mencegah risiko itu terjadi.

Biasanya perusahaan secara umum perlu menginisiasi pelibatan masyarakat (*Community Engagement*) melalui berbagai payung aktivitas program *Community Relations*, karena melalui program ini perusahaan akan mendapatkan dampak positif dalam berbagai hal, antara lain terhadap

keterlibatan pegawai, meningkatkan kepuasan kerja, menimbulkan *sense of purpose*, pada pegawai, mendatangkan investor dan pembeli yang lebih baik, dan seterusnya. Sedangkan dalam industri pertambangan, pendorong utama bagi perusahaan untuk meningkatkan praktik keterlibatan masyarakat secara spesifik adalah keinginan untuk mengurangi risiko masyarakat terkait dengan operasi saat ini dan yang direncanakan, serta untuk memperlancar akses ke sumber daya baru. Hal ini sering diungkapkan dalam bentuk keharusan bagi perusahaan dan industri secara lebih umum, untuk mendapatkan “lisensi sosial” bagi beroperasinya perusahaan. Upaya untuk mengembangkan proses keterlibatan masyarakat yang lebih baik memiliki potensi untuk memberikan keuntungan finansial yang nyata bagi perusahaan (Harvey & Brereton, 2005).

Di sisi lain, Kearifan Lokal, seharusnya dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi masalah, termasuk dalam menghadapi risiko yang muncul dari operasi tambang. Bagaimana perusahaan tambang di Indonesia membangun dan merencanakan strategi Komunikasi Risiko-nya? Apakah kearifan lokal yang ada dalam masyarakat sekitar lokasi tambang dapat diadaptasi untuk keperluan komunikasi risiko yang dilakukan oleh sebuah perusahaan pertambangan? Hal-hal ini dianggap penting untuk diteliti, karena secara empiris diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang tidak siap menghadapi risiko kerusakan lingkungan, gangguan kesehatan, serta konflik sosial yang merupakan risiko dominan dari operasi industri pertambangan di Indonesia.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi komunikasi risiko PT Murung Raya Coal dalam membangun *Community Engagement*
2. Bagaimana peran kearifan lokal dan budaya dalam strategi komunikasi risiko PT Murung Raya Coal untuk membangun *Community Engagement*

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui strategi komunikasi risiko berbasis kearifan lokal PT Murung Raya Coal dalam membangun *Community Engagement*
2. Mengetahui Peran Kearifan Lokal dan budaya dalam strategi Komunikasi Risiko PT Murung Raya Coal dalam membangun *Community Engagement*

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah pengetahuan akademik terkait Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal di perusahaan, khususnya yang secara empirik direncanakan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Kontribusi penelitian bisa diarahkan untuk menambah referensi terkait penyusunan strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal yang dapat mengatasi masalah operasional pertambangan, khususnya dalam konteks pengelolaan *Community Engagement*. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas spektrum penelitian ke dalam bidang industri lain, atau dalam konteks penelitian lain di luar *Community Engagement* sebagai luaran dari proses Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal yang dilakukan.

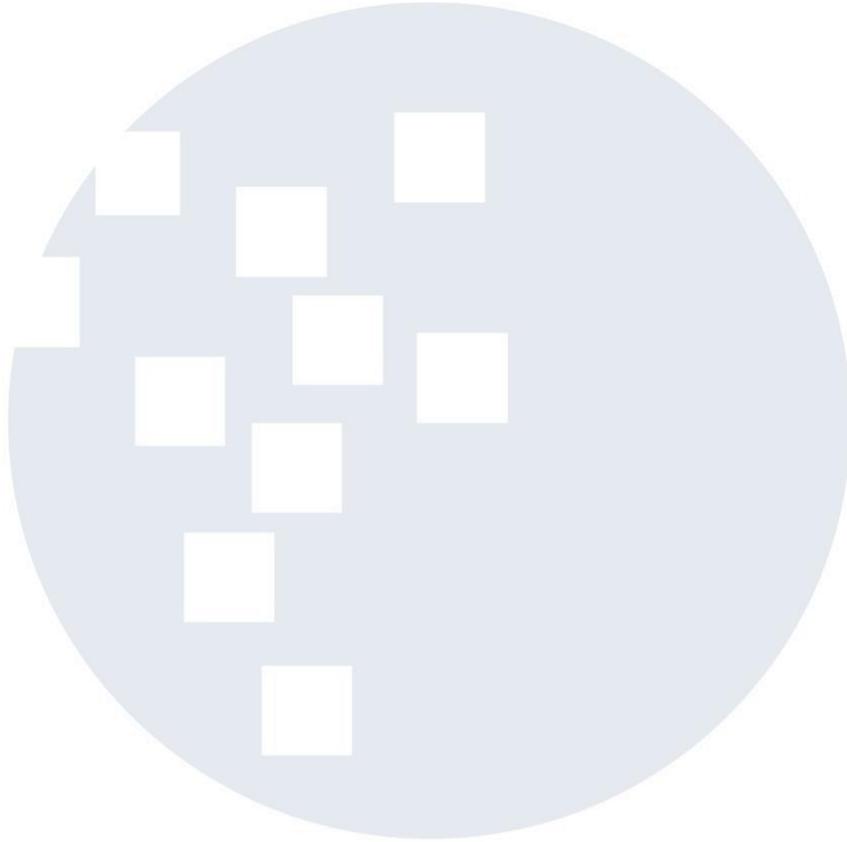
##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan bahan evaluasi terkait strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal dalam membangun *Community Engagement* dengan masyarakat di sekitar wilayah tambang yang dilakukan oleh PT Murung Raya Coal.

##### **1.5.3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembentukan pengetahuan dan sikap pelaku bisnis khususnya yang bergerak di bidang

pertambahan dalam membangun Komunikasi Risiko yang baik dengan masyarakat di sekitar wilayah operasi tambang.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal PT Murung Raya Coal dalam Membangun Community Engagement di Wilayah Operasi Tambang, Joego Herwindo, Universitas Multimedia Nusantara